

KEPUASAN HIDUP GENERASI *SANDWICH* DI INDONESIA: PERAN BAKTI KEPADA ORANG TUA, TANGGUNG JAWAB KEPADA ORANG TUA, DAN RASA BERSALAH

Brigita Wulandini Roring, Erni Julianti Simanjuntak^{*)}

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan
Jl. M. H. Thamrin Boulevard Lippo Village, Tangerang, 15811, Indonesia

^{*)}E-mail: erni.simanjuntak@uph.edu

Abstrak

Dalam menjalankan peran merawat orang tua, generasi *sandwich* sering mengalami stres, depresi, kecemasan, dan merasa terbebani karena tanggung jawab ganda yang menekankan bakti kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dari bakti kepada orang tua (*filial piety*), tanggung jawab kepada orang tua (*filial responsibility*), dan rasa bersalah terhadap kepuasan hidup generasi *sandwich* di Indonesia. Sebanyak 132 partisipan dari seluruh Indonesia yang memiliki latar belakang berbeda-beda mengikuti penelitian ini secara *online*. Pengukuran variabel menggunakan alat ukur *Dual Filial Piety Scale*, *The Filial Responsibility Scale*, *Guilt and Shame Experience Scale*, dan *Satisfaction with Life Scale* yang dianalisis menggunakan uji statistik regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama, *filial piety*, *filial responsibility*, dan rasa bersalah ditemukan berpengaruh terhadap kepuasan hidup generasi *sandwich* di Indonesia. Akan tetapi, secara parsial atau secara terpisah, didapati hasil bahwa hanya *filial piety* yang berpengaruh terhadap kepuasan hidup generasi *sandwich* di Indonesia. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup generasi *sandwich* dalam merawat orang tua dengan membangun pandangan yang positif terhadap bakti dan perawatan kepada orang tua.

Kata kunci: bakti kepada orang tua, generasi *sandwich*, kepuasan hidup, rasa bersalah, tanggung jawab kepada orang tua

Life Satisfaction in Sandwich Generation in Indonesia: The Role of Filial Piety, Filial Responsibility, and Guilt Feeling

Abstract

In fulfilling their role of caring for parents, the sandwich generation often experiences stress, depression, anxiety, and a sense of burden due to the dual responsibilities associated with their devotion to parents. This study aims to explore the impact of filial piety, filial responsibility, and feelings of guilt on the life satisfaction of the sandwich generation in Indonesia. A total of 132 participants from across Indonesia with diverse backgrounds took part in this online study. The variables were measured using the Dual Filial Piety Scale, the Filial Responsibility Scale, the Guilt and Shame Experience Scale, and the Satisfaction with Life Scale, and were analyzed using multiple regression statistical tests. The results indicate that, collectively, filial piety, filial responsibility, and feelings of guilt influence the life satisfaction of the sandwich generation in Indonesia. However, when examined individually, only filial piety was found to significantly affect their life satisfaction. The findings of this study are valuable for enhancing the well-being of the sandwich generation by promoting a positive perspective on devotion and caregiving for parents.

Keywords: filial piety, filial responsibility, guilt feeling, life satisfaction, sandwich generation

PENDAHULUAN

Merawat keluarga inti sekaligus orang tua adalah hal yang umum ditemui dalam masyarakat Indonesia. Generasi yang berada dalam posisi terjepit, atau yang dikenal sebagai generasi *sandwich*, adalah individu dewasa yang harus menanggung kehidupan dua keluarga, yaitu keluarganya sendiri (pasangan dan anak-anak) serta orang tuanya. Istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan

oleh Miller (1981) dan merujuk pada individu yang sudah menikah, berada pada tahap perkembangan dewasa madya (usia sekitar 45–65 tahun), sudah memiliki anak, serta masih memiliki orang tua yang hidup. Seiring waktu, definisi generasi *sandwich* berkembang mencakup individu yang memiliki pekerjaan, tinggal bersama keluarga inti dan orang tua, serta bertanggung jawab memenuhi kebutuhan mereka (Burke, 2017). Di sisi lain, tanpa harus tinggal bersama orang tua, generasi *sandwich*

Riwayat artikel:

Diterima 02 Mei 2024

Diterima dengan revisi 13 Oktober 2024

Disetujui 17 Oktober 2024

juga didefinisikan sebagai individu yang terjebak antara tuntutan mengasuh setidaknya satu anak dan merawat satu atau lebih orang tua lanjut usia yang masih menjadi tanggungan (Boyczuk & Fletcher, 2016).

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022 di Indonesia, sebanyak 77 persen sumber pembiayaan rumah tangga bagi penduduk lanjut usia berasal dari anggota rumah tangga yang bekerja, dan 14,97 persen berasal dari kiriman uang atau barang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga dan bergantung pada dukungan finansial dari anggota keluarga baik anak atau kerabat lainnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022a).

Ketidaksiapan finansial orang tua lansia di masa tua membuat generasi *sandwich* mengambil peran dalam memberikan dukungan finansial (Cahayani *et al.*, 2024; Khalil & Santoso, 2022). Hal ini juga didukung oleh kondisi fisik lansia yang cenderung menurun seiring bertambahnya usia, yang menyebabkan perubahan pada otak dan berdampak pada penurunan kualitas hidup. Kondisi ini memengaruhi kemampuan lansia untuk bekerja dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain itu, penurunan kualitas kerja pada lansia menyebabkan kesulitan ekonomi dan ketergantungan pada bantuan eksternal dalam kehidupan sehari-hari (Syufa'at *et al.*, 2023).

Dukungan bagi lansia di Indonesia umumnya diberikan oleh anggota keluarga, terutama anak-anak yang sudah dewasa (Syufa'at *et al.*, 2023). Hal ini dapat terjadi karena terbatasnya dukungan pemerintah (Liu *et al.*, 2020a). Selain itu, masyarakat Indonesia kurang menerima keberadaan panti jompo untuk lansia karena dianggap melanggar nilai kesalehan anak. Banyak yang tidak setuju dengan penggunaan panti jompo dan lebih mendukung perawatan lansia di rumah (Setiyani & Windsor, 2019).

Sebagai generasi *sandwich* yang memiliki tanggung jawab ganda, mereka sangat rentan terhadap masalah mental seperti stres, depresi, dan kecemasan (Surjadi *et al.*, 2022). Kondisi ini muncul karena mereka harus memenuhi kebutuhan finansial (mengirim uang atau barang), serta merawat secara fisik dan emosional orang tua, pasangan, dan anak-anak mereka sendiri. Stres ini memengaruhi hubungan personal dengan pasangan, anak, dan keluarga, serta kesejahteraan pribadi (Marini, 2022). Tuntutan peran ganda dalam keluarga dan pekerjaan juga dapat menyebabkan konflik keluarga dan

menimbulkan beban yang berlebihan (Herawati *et al.*, 2018).

Tanggung jawab untuk berbakti kepada orang tua merupakan nilai yang diajarkan secara eksplisit dalam budaya tradisional Asia, yang mengharuskan anak-anak merawat orang tua di masa tua. Studi di Cina menunjukkan bahwa tanggung jawab anak terhadap orang tua adalah kewajiban hukum sebagai bentuk bakti (Mocellin *et al.*, 2019). Budaya Indonesia juga menekankan norma dan ekspektasi sosial agar anak bertanggung jawab merawat orang tua. Sementara itu, budaya Barat (*western*) tidak begitu eksplisit dalam hal ini, meskipun ada harapan sosial bahwa anak-anak harus menghormati, mencintai, dan merawat orang tua mereka. Tingkat individualisme dalam budaya Barat dapat melemahkan sistem perawatan keluarga (Chappell & Funk, 2012).

Terkait dengan berbakti kepada orang tua, terdapat istilah *filial piety* yang berasal dari ajaran Konfusianisme. *Filial piety* berarti rasa hormat dan ketaatan anak terhadap orang tua (Pan *et al.*, 2022). Dalam kata lain, filial piety mencakup penghormatan, kepatuhan kepada kehendak orang tua, dan menjaga kehormatan keluarga (Lum *et al.*, 2016).

Selain itu, terdapat istilah lain yaitu *filial responsibility*, yang merujuk pada perilaku yang sesuai terhadap orang tua (Holroyd, 2001). Ini mencakup sikap tentang tugas atau kewajiban memberikan dukungan kepada orang tua lansia, termasuk kasih sayang dan keinginan untuk membalas jasa kepada orang tua atas perawatan yang diberikan sebelumnya (Mocellin *et al.*, 2019). *Filial responsibility* mencakup perawatan fisik (instrumental), kesejahteraan psikologis orang tua dan anggota keluarga lainnya (emosional), serta dukungan ekonomi dan finansial (Kuperminc *et al.*, 2013; Mocellin *et al.*, 2019).

Di Indonesia, *filial piety* dan *filial responsibility* adalah kewajiban yang sepatutnya dilaksanakan oleh anak (Harsiwi, 2021). Selain itu, nilai ini juga ditinjau dari sisi agama. Dalam agama Kristen dan Katolik, tercantum dalam perintah kelima dari Sepuluh Perintah Allah (Kusnandar, 2017). Dalam Islam, anak wajib berbakti dan menghormati orang tua (Ananda & Firdaus, 2018). Ajaran Hindu dalam kitab suci menyatakan bahwa anak perlu merawat orang tua (Suryani *et al.*, 2020). Agama Buddha juga mengajarkan hal serupa melalui Sigalovada Sutta (Hasiolan *et al.*, 2021), begitu pula dalam ajaran Konghucu (Muhdina & Taufik, 2020).

Berdasarkan ajaran budaya dan agama di Indonesia, dapat dilihat bahwa implementasi dari *filial piety* dan *filial responsibility*, yaitu menghormati, menjaga, merawat, dan membantu orang tua adalah hal yang harus dilakukan sebagai seorang anak. Budaya Asia sendiri mengutamakan kepatuhan dan tanggung jawab tak terbatas kepada orang tua. Kewajiban moral dari berbakti kepada orang tua adalah bagian penting dari identitas dalam banyak budaya tradisional Asia dan dapat memberikan rasa pemenuhan peran, kebanggaan, dan harga diri (Funk *et al.*, 2011).

Sebagai anak yang melakukan *filial piety* dan *filial responsibility*, generasi *sandwich* dapat merasakan dampak berupa perasaan sedih karena tidak bisa melakukan perawatan yang optimal, merasa putus asa, sering marah, mengalami kelelahan fisik, dan emosi negatif lainnya (Kusumaningrum, 2018; Supriatna *et al.*, 2022). Merawat orang tua juga menjadi lebih berat bagi generasi *sandwich* ketika tidak adanya bantuan hari tua yang disediakan negara dan mereka memiliki lebih sedikit saudara kandung untuk berbagi tanggung jawab untuk merawat orang tua (Liu *et al.*, 2020a). Orang yang mengasuh keluarga atau *family caregiver* melaporkan adanya beban yang signifikan dalam merawat keluarga (Liu *et al.*, 2020b). Seorang pengasuh dengan rasa tanggung jawab yang tinggi tetapi memiliki ketidakmampuan untuk memberikan bantuan tugas yang ekstensif, mungkin menderita perasaan bersalah yang berbahaya bagi kesejahteraan diri. Dalam kata lain, hadirnya keinginan untuk melakukan *filial piety* dan *filial responsibility* yang muncul bersamaan dengan kendala untuk melakukannya dapat memfasilitasi rasa bersalah dan memunculkan perasaan tidak mampu (Funk *et al.*, 2011).

Guilt feeling atau rasa bersalah adalah emosi negatif yang berfokus pada perilaku dan dapat diartikan sebagai penyesalan atas tindakan atau keputusan yang dianggap salah. Perasaan ini mendorong seseorang untuk memperbaiki kesalahan melalui pengakuan dan tindakan reparatif (Tangney *et al.*, 2014). Fenomena rasa bersalah dapat dilihat pada motivasi personal seorang anak perempuan yang merawat orang tua (ibu) karena rasa cinta, rasa hormat, rasa bersalah, kewajiban, dan tanggung jawab. Anak perempuan melaporkan munculnya rasa bersalah jika tidak memenuhi kewajibannya kepada orang tua (Donorfio & Kellett, 2006). Hal ini terjadi karena bagi perempuan, penilaian diri sering dikaitkan dengan kepedulian terhadap perawatan keluarga. Jika gagal merawat

anggota keluarga, dapat timbul rasa bersalah (He & van Heugten, 2020; Holroyd, 2001).

Penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa merawat orang tua sambil menjalani kehidupan pernikahan membuat beberapa individu dari generasi *sandwich* merasa terbebani. Oleh karena itu, beberapa orang memilih untuk tidak tinggal bersama orang tua, dan menitipkan orang tua di panti jompo dengan harapan orang tua akan lebih bahagia (Ananda & Firdaus, 2018).

Merawat keluarga yang sudah lanjut usia juga dapat berdampak negatif pada kepuasan hidup individu (Caldeira *et al.*, 2017). Kepuasan hidup merupakan evaluasi menyeluruh tentang kondisi dan aspek kehidupan seseorang (Sari, 2019). Kepuasan hidup adalah evaluasi kognitif tentang kehidupan dan dapat didefinisikan sebagai penilaian evaluatif terhadap hidup seorang individu (Pavot & Diener, 2008). Jenis kelamin dan usia memberikan pengaruh pada kepuasan hidup *family caregiver*. Secara khusus, perempuan cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah (Caldeira *et al.*, 2017).

Fauziana *et al.* (2018) menyatakan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi oleh beban yang dirasakan pengasuh. Makin tinggi beban perawatan yang ditanggung, makin rendah kepuasan hidup yang dirasakan. Sebaliknya, kepuasan hidup bisa meningkat dengan pengalaman perawatan yang positif. Dalam hal ini, *filial piety* berperan sebagai faktor pelindung yang dapat mengurangi beban perawatan (Lai dalam Fauziana *et al.*, 2018). Selain itu, kondisi keuangan dan pengelolaan keuangan juga memengaruhi kepuasan hidup. Makin tinggi pendapatan, tabungan, dan konsumsi bulanan seseorang, makin tinggi pula tingkat kepuasan hidupnya (Adiati, 2021).

Berkaitan dengan fenomena yang diulas sebelumnya, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi dinamika *filial piety* dan *filial responsibility* yang dijalankan oleh generasi *sandwich* serta dampaknya terhadap kepuasan hidup mereka. Studi ini bertujuan untuk melihat peran *filial piety*, *filial responsibility*, dan rasa bersalah terhadap kepuasan hidup generasi *sandwich* di Indonesia dari perspektif budaya dan agama. Hipotesis penelitian adalah bahwa *filial piety* dan *filial responsibility* berpengaruh positif, sementara rasa bersalah berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidup.

Studi ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang Psikologi di Indonesia khususnya

mengenai fenomena generasi *sandwich* yang dilihat dari sudut pandang budaya dan agama di Indonesia. Studi ini diharapkan dapat membantu para praktisi, organisasi, ataupun lembaga dan institusi di bidang Psikologi dalam memberikan edukasi atau bimbingan konseling yang tepat dan efektif mengenai peran *filial piety* dan *filial responsibility* yang sangat lekat dalam budaya perawatan orang tua di Indonesia. Bagi partisipan, studi ini diharapkan dapat membantu dalam memaknai *filial piety* dan *filial responsibility* sebagai nilai moral dan budaya yang baik untuk menunjukkan kepedulian kepada orang tua, sehingga harapannya hal ini dapat meningkatkan kepuasan hidup generasi *sandwich*.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan desain penelitian *cross-sectional study*, yaitu pengambilan data hanya dilakukan pada satu waktu dan kelompok subjek tertentu (Setia, 2016). Uji hipotesis regresi berganda dilakukan untuk menguji seberapa besar kontribusi *filial piety*, *filial responsibility*, dan rasa bersalah terhadap kepuasan hidup pada generasi *sandwich* ditinjau dari sudut pandang budaya dan agama di Indonesia.

Penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari hingga November 2023. Tahapan penelitian dimulai dengan diskusi tim peneliti untuk merampungkan latar belakang penelitian, menyusun metode penelitian, mengambil sampel partisipan, hingga mengolah data dan merampungkan hasil penelitian. Data penelitian diperoleh dari berbagai daerah di Indonesia yang dikumpulkan secara daring (*online*).

Teknik Pengambilan Sampel Partisipan

Penentuan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian (Andrade, 2021). Kriteria partisipan meliputi: 1) sudah menikah, 2) berusia 20 tahun ke atas, 3) memiliki anak dan orang tua yang masih hidup, 4) bertanggung jawab atas orang tua baik secara finansial/materi, dukungan emosional, ataupun bantuan fisik/tenaga, 5) tinggal bersama dan/atau tidak tinggal bersama orang tua, 6) berdomisili di Indonesia. Jumlah partisipan yang didapatkan pada penelitian ini sebanyak 144 partisipan. Telah dilakukan seleksi partisipan yang sesuai dengan syarat penelitian dan didapatkan jumlah sebanyak 132 partisipan.

Data statistik menunjukkan bahwa usia menikah pertama laki-laki paling banyak berada di usia 22–24 tahun (35,21 %) dan usia 25–30 tahun (30,52%) sedangkan perempuan paling banyak (37,27%) berada di usia 19–21 tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022b). Berdasarkan data ini, diputuskan untuk mengambil usia 20 tahun ke atas sebagai kriteria partisipan penelitian karena menunjukkan persentase yang cukup tinggi dari pemuda Indonesia yang sudah menikah.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dalam bentuk kuesioner *online* dan disebarikan kepada partisipan yang memenuhi kriteria melalui berbagai media sosial. Partisipan mengisi pernyataan persetujuan terlebih dahulu dan mengisi data demografis sebelum menjawab keseluruhan butir pertanyaan. Sebagai bentuk apresiasi, diberikan penghargaan berupa uang elektronik senilai Rp30.000,00 kepada 50 partisipan dengan sistem undi menggunakan *random picker*.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Filial piety adalah sikap anak untuk menghormati, taat, merawat, dan membawa kehormatan kepada orang tua. Instrumen untuk mengukur *filial piety* adalah *Dual Filial Piety Scale* (DFPS). DFPS yang digunakan adalah terjemahan Bahasa Inggris oleh Ha *et al.* (2020). Peneliti telah melakukan adaptasi alat ukur ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode *forward* dan *backward translation*. Total *item* sebanyak 16 *item* dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,858 dan nilai validitas dengan *item-rest correlation* berkisar 0.173–0.796. Respon alat ukur menggunakan skala likert 1–7; sangat tidak penting (1) dan sangat penting (7). Salah satu butir pertanyaan adalah "Mendukung mata pencaharian orang tua saya untuk membuat hidup mereka lebih nyaman."

Filial responsibility adalah tugas dan kewajiban anak untuk memenuhi kebutuhan orang tua. Instrumen untuk mengukur *filial responsibility* adalah *Hamon Filial Responsibility Scale* (HFRS). HFRS yang dipakai dalam penelitian ini telah diterjemahkan ulang dalam Bahasa Inggris oleh van der Pas *et al.* (2005). Peneliti telah melakukan adaptasi alat ukur ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode *forward* dan *backward translation*. Total *item* sebanyak 16 *item* dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,829 dan nilai validitas dengan *item-rest correlation* berkisar 0.203–0.597. Partisipan

Tabel 1 Karakteristik demografis partisipan (n=132)
Table 1 Demographic characteristics of participants (n=132)

Karakteristik Demografis <i>Demographic Characteristics</i>	n	%	Karakteristik Demografis <i>Demographic Characteristics</i>	n	(%)
Usia <i>Age</i>			Penghasilan per bulan <i>Monthly income</i>		
20–30	31	23	<Rp1.000.000	10	8
31–40	35	26	Rp1.000.000–Rp5.000.000	64	48
41–50	50	38	Rp5.000.000–Rp10.000.000	38	29
51–60	14	11	Rp10.000.000–Rp15.000.000	8	6
>61	2	2	>Rp15.000.000	12	9
Jenis kelamin <i>Gender</i>			Lama waktu pernikahan (tahun) <i>Duration of marriage (years)</i>		
Perempuan <i>Female</i>	99	75	<1	7	5
Laki-laki <i>Male</i>	33	25	1–3	10	8
Asal daerah <i>Area of origin</i>			3–5	16	12
Pulau Sumatera <i>Sumatera Island</i>	5	4	5–10	22	16
Pulau Jawa & Bali <i>Jawa & Bali Island</i>	31	23	10–15	25	19
Pulau Kalimantan <i>Kalimantan Island</i>	1	1	15–20	13	10
Pulau Sulawesi <i>Sulawesi Island</i>	89	67	>20	39	30
Pulau Maluku & Papua <i>Maluku & Papua Island</i>	6	5	Jumlah anak <i>Number of children</i>		
Suku <i>Ethnic group</i>			1	57	43
Minahasa <i>Minahasa</i>	80	61	2	44	33
Jawa <i>Java</i>	15	11	3	25	19
Sunda <i>Sundanese</i>	4	3	4	5	4
Tionghoa <i>Chinese</i>	3	2	5	1	1
Betawi <i>Betawi</i>	3	2	>5	11	8
Lain-lain <i>Others</i>	27	21	Tidak diketahui <i>Unknown</i>		
Agama <i>Religion</i>			Serumah dengan <i>Living with</i>		
Kristen Protestan <i>Protestantism</i>	58	44	Anak/istri/suami <i>Children/wife/husband</i>	98	75
Katolik <i>Catholicism</i>	48	36	Mertua <i>In-laws</i>	7	5
Islam <i>Islam</i>	23	17	Orang tua kandung <i>Biological parents</i>	13	10
Hindu <i>Hinduism</i>	2	2	Mertua & Anak/istri/suami <i>In-laws & Children/wife/husband</i>	7	5
Buddha <i>Buddhism</i>	1	1	Orang tua kandung & Anak/istri/suami <i>Biological parents & Child/wife/husband</i>	7	5

Tabel 1 Karakteristik demografis partisipan (n=132) (lanjutan)
 Table 1 Demographic characteristics of participants (n=132) (continued)

Karakteristik Demografis <i>Demographic Characteristics</i>	n	%	Karakteristik Demografis <i>Demographic Characteristics</i>	n	(%)
Pekerjaan <i>Job</i>			Bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada orang tua <i>Forms of responsibility given to parents</i>		
ASN <i>Civil Servant</i>	40	30	Bantuan keuangan/finansial <i>Financial assistance/support</i>	35	27
Swasta <i>Private Employee</i>	42	32	Bantuan dukungan emosional <i>Emotional assistance/support</i>	7	5
IRT <i>Housewife</i>	24	18	Bantuan tenaga/fisik <i>Physical assistance/support</i>	19	14
Tenaga Kontrak <i>Contract workers</i>	10	8	Lain-lain <i>Others</i>	71	54
Tenaga Kesehatan <i>Medical personel</i>	10	8			
Petani <i>Farmer</i>	1	1			
Lainnya <i>Others</i>	4	3			

akan merespon pilihan jawaban dengan skala likert dari 1–5; sangat tidak setuju (1) dan sangat setuju (5). Salah satu butir pertanyaan adalah "Anak-anak harus menjaga orang tua mereka yang sakit."

Guilt feeling atau rasa bersalah adalah evaluasi negatif terhadap perilaku dalam situasi tertentu, yang mengakibatkan keinginan untuk mengaku, meminta maaf, dan memperbaiki diri. Instrumen untuk mengukur rasa bersalah adalah *The Guilt and Shame Experience Scale* (GSES; Malinakova et al., 2019). Peneliti telah melakukan adaptasi alat ukur ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode *forward* dan *backward translation*. Total item sebanyak 10 item dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,848 dan nilai validitas dengan *item-rest correlation* berkisar 0.249–0.838. Partisipan akan merespon pilihan jawaban menggunakan skala likert dari 1–4; tidak setuju (1) dan setuju (4). Salah satu butir pertanyaan adalah "Saya merasa bersalah, meskipun saya tidak tahu secara pasti darimana asalnya."

Life satisfaction atau kepuasan hidup adalah evaluasi kognitif terhad kualitas hidup seseorang menurut kriterianya sendiri. Instrumen untuk mengukur kepuasan hidup adalah *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (Diener et al., 1985) versi bahasa Indonesia yang diadaptasi oleh Himawan et al. (2021). Adaptasi SWLS ini juga telah digunakan oleh Kaparang dan Himawan (2022). Dalam mengukur kepuasan hidup, partisipan akan menjawab lima pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert dari 1–7; sangat tidak setuju (1) dan

sangat setuju (7). Nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,878 dan nilai validitas dengan *item-rest correlation* berkisar 0.546–0.834. Salah satu butir pertanyaan adalah "Berbagai kondisi/hal dalam hidup saya sangat baik."

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) dan *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP) untuk menganalisis data. Analisis data dimulai dengan melakukan uji normalitas residual dan uji asumsi klasik, kemudian melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

HASIL

Profil Deskriptif Partisipan

Partisipan terbanyak diperoleh dari Pulau Sulawesi dengan mayoritas berasal dari Suku Minahasa. Keunikan usia partisipan dilihat dari adanya partisipan pada kelompok usia dewasa awal sampai lanjut usia. Mayoritas partisipan beragama Kristen. Dalam hal pekerjaan, sebaran data didominasi oleh sektor swasta dengan penghasilan bulanan paling banyak dalam kisaran menengah. Sebagian besar partisipan telah menikah dalam waktu yang cukup lama dan memiliki anak. Mayoritas partisipan telah memiliki rumah huni sendiri khusus untuk keluarga inti. Tanggung jawab paling umum yang dilakukan kepada orang tua adalah bantuan finansial (Tabel 1).

Tabel 2 Korelasi pearson antar variabel (n=132)
 Table 2 Pearson correlation between variables (n=132)

	1	2	3	4
1 Tanggung jawab kepada orang tua <i>Filial responsibility</i>	1	0,519**	0,056	0,131
2 Bakti kepada orang tua <i>Filial piety</i>	0,519**	1	0,184*	0,256**
3 Rasa bersalah <i>Guilt feeling</i>	0,056	0,184*	1	-0,090
4 Kepuasan hidup <i>Life satisfaction</i>	0,131	0,256**	-0,090	1

Keterangan: **. Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed); *. Korelasi signifikan pada level 0,05 (2-tailed).

Analisis Uji Korelasi Variabel

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *filial piety* dengan *filial responsibility* ($r=0,519$, $p<0,01$), rasa bersalah ($r=0,184$, $p<0,05$), dan kepuasan hidup ($r=0,256$, $p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa makin besar *filial piety* yang ditunjukkan individu generasi *sandwich*, makin tinggi *filial responsibility*, rasa bersalah, dan kepuasan hidup. Tabel 2 juga menunjukkan korelasi yang tidak signifikan antara *filial responsibility* dengan rasa bersalah ($r=0,056$, $p>0,05$), *filial responsibility* dengan kepuasan hidup ($r=0,131$, $p>0,05$), dan rasa bersalah dengan kepuasan hidup ($r=-0,090$, $p>0,05$).

Analisis Uji Regresi dan Uji Hipotesis

Uji asumsi klasik telah dilakukan dan didapati hasil yang memenuhi syarat untuk melanjutkan uji hipotesis. Uji statistika dengan regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dari terhadap *filial piety*, *filial responsibility*, dan rasa bersalah terhadap kepuasan hidup.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh hasil bahwa *filial piety*, *filial responsibility*, dan rasa bersalah secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup generasi *sandwich*.

Tabel 3 Pengaruh simultan variabel terhadap kepuasan hidup (n=132)
 Table 3 Simultaneous effect of variables on life satisfaction (n=132)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regresi <i>Regression</i>	417,068	3	139,023	3,951	0,010 ^b
Residual <i>Residual</i>	4503,478	128	35,183		
Total <i>Total</i>	4920,545	131			

Keterangan: a. *Dependent Variable*: Kepuasan Hidup

b. *Predictors*: (Constant), *Filial Responsibility*, *Filial Piety*, Rasa Bersalah

Tabel 4 menunjukkan besar pengaruh atau kontribusi dari variabel terhadap kepuasan hidup sebesar 8,5 persen.

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan pengaruh parsial, yaitu hanya variabel *filial piety* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup ($b=0,134$; $t=2,853$; $p<0,05$). Sementara itu, variabel *filial responsibility* ($b=-0,007$; $t=-0,103$; $p>0,05$) dan rasa bersalah ($b=-0,141$; $t=-1,649$; $p>0,05$) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan hidup.

Dari tabel di atas, diperoleh persamaan rumus yang dapat memprediksi pengaruh *filial piety* terhadap kepuasan hidup.

$$y = a + bx$$

Y (variabel dependen) dalam penelitian ini adalah kepuasan hidup. Nilai *a* adalah nilai konstan dari *unstandardized coefficient* dan nilai *b* adalah angka koefisien regresi. Berikut adalah persamaan regresi berganda dari penelitian ini:

$$\text{Kepuasan hidup} = 17,261 + 0,134 (\text{Filial Piety})$$

Persamaan regresi ini dapat memprediksi pengaruh dari variabel *filial piety* terhadap kepuasan hidup generasi *sandwich*. Dari hasil yang didapatkan diprediksi bahwa setiap kenaikan satu poin pada *filial piety* akan meningkatkan kepuasan hidup generasi *sandwich* sebesar 0,134 poin.

Tabel 4 Koefisien determinasi regresi linear berganda (n=132)
 Table 4 Coefficient of determination in multiple linear regression (n=132)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,291 ^a	0,085	0,063	5,932

Keterangan: a. *Predictors: (Constant), Filial Responsibility, Filial Piety, Guilt*
 b. *Dependent Variable: Kepuasan Hidup*

Dari hasil uji regresi berganda dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Mengacu pada hasil hipotesis, *filial piety*, *filial responsibility*, dan rasa bersalah secara simultan signifikan memberikan pengaruh sebesar 8,5 persen, tetapi secara parsial hanya *filial piety* yang berpengaruh positif, sedangkan *filial responsibility* dan rasa bersalah tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup.

PEMBAHASAN

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa *filial piety* berperan dalam meningkatkan kepuasan hidup. Kontribusi *filial piety* pada kepuasan hidup dapat dilihat dari sudut pandang anak yang menganggap peran sebagai *family caregiver* adalah bentuk bakti yang tulus kepada orang tua. Anak-anak yang melakukan *filial piety* melihat tugas ini sebagai bentuk pilihan sukarela dan dilakukan dengan tidak ada tekanan dari siapapun. Hal ini selaras dengan penelitian dari Supriatna *et al.* (2022) bahwa beberapa individu generasi *sandwich* tidak merasa terbebani karena mereka menjalankan peran berbakti kepada orang tua dengan ikhlas. Bagi beberapa individu generasi *sandwich*, merawat orang tua adalah bentuk balas budi atas pengorbanan mereka. Wujud bakti dipandang sebagai nilai budaya yang melekat dari anak kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam konteks Indonesia dari Setiyani dan Windsor (2019) bahwa bakti dalam bentuk perawatan diberikan oleh orang terdekat atau anggota keluarga. Sebaliknya, perawatan yang diberikan oleh orang lain yang bukan anggota keluarga

dianggap sebagai bentuk pelanggaran bakti kepada orang tua. Bahkan, bagi beberapa individu, perawatan yang dilakukan oleh seseorang bukan anggota keluarga adalah hal yang harus dihindari. Oleh karena itu, sebagian individu generasi *sandwich* tetap menjalankan baktinya kepada orang tua dengan tulus (Schröder-Butterfill & Fithry, 2014) yang diharapkan dapat meningkatkan kepuasan hidup mereka.

Filial piety juga bersifat resiprokal yang ditandai dengan ikatan erat berdasarkan kasih sayang. Anak akan menghormati dan memperhatikan orang tuanya karena rasa terima kasih atas apa yang telah dilakukan orang tua kepada mereka (Chen, 2014). Hal ini bisa dilihat dari tujuan hidup anak yang ingin membahagiakan orang tua (Hidayat, 2019; Rahmalia, 2018). Melihat mayoritas partisipan memeluk agama Kristen dan Katolik, bakti kepada orang tua merupakan wujud dari tanda cinta dan kasih sayang dalam keluarga Kristen (Waney *et al.*, 2023).

Filial piety yang berkontribusi pada kepuasan hidup juga dapat dilihat dari beban pengasuhan. Pengasuhan sebagai pengalaman positif sangat penting dalam mengurangi beban *family caregiver* (Fauziana *et al.*, 2018). Selaras dengan hal ini, merawat orang tua dapat berdampak positif pada *family caregiver* selama tekanan yang diberikan tidak terlalu besar (Dahlrup *et al.*, 2015). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa level *caregiver burden* yang tinggi akan diikuti dengan penurunan tingkat *subjective well-being* (Khairunnisa & Hartini, 2022).

Tabel 5 Pengaruh parsial variabel terhadap kepuasan hidup (n=132)
 Table 5 Partial effect of variables on life satisfaction (n=132)

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)	17,261	4,576		3,772	0,000
Tanggung jawab kepada orang tua	-0,007	0,067	-0,010	-0,103	0,918
<i>Filial responsibility</i>					
Bakti kepada orangtua	0,134	0,047	0,287	2,853	0,005
<i>Filial piety</i>					
Rasa bersalah	-0,141	0,086	-0,142	-1,649	0,102
<i>Guilt feeling</i>					

Keterangan: a. *Dependent Variable: Kepuasan Hidup*

Meninjau dari sudut pandang budaya Indonesia, *filial piety* yang berkontribusi positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup ini juga dapat dilihat dari masyarakat Indonesia sendiri yang dibesarkan dengan konsep gotong royong. Secara spesifik mengulas dari sisi budaya mayoritas partisipan yang berasal dari suku Minahasa, terdapat nilai budaya *mapalus*, yaitu budaya gotong royong yang diajarkan sejak dini pada pada orang suku Minahasa. Selain itu, terdapat beberapa nilai budaya lainnya, seperti *masawang-sawangan* yang mengajarkan suku Minahasa untuk saling tolong-menolong dan *matombo-tombolan* yang mengajarkan orang suku Minahasa untuk saling memikul beban secara bersama-sama (Umaternate *et al.*, 2022). Nilai budaya ini membuat individu generasi *sandwich* melakukan bakti kepada orang tua sebagai bentuk pertolongan bagi orang tua, khususnya bagi orang tua lansia yang kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari.

Konsep *filial piety* di Indonesia sendiri telah berkembang dengan pesat. Merawat orang tua tidak selalu menekankan konsep harus berdekatan dengan orang tua. Bakti kepada orang tua dapat pula dilakukan anak dari jarak jauh. Ketika anak-anak tinggal jauh dari orang tuanya, *filial piety* dan *filial responsibility* dapat ditunjukkan dengan cara simbolis seperti melakukan kunjungan dan mengirimkan uang tanpa mengurangi makna berbakti (Setiyani & Windsor, 2019).

Didukung dari hasil uji korelasi, *filial piety* berhubungan dengan *filial responsibility*. Hal ini menjelaskan bahwa bakti kepada orang tua dari individu generasi *sandwich* akan diikuti dengan menunjukkan bentuk tanggung jawab terhadap orang tua. Dalam penelitian ini, bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh anak diantaranya bantuan keuangan/finansial, bantuan dukungan emosional, bantuan tenaga/fisik, dan bentuk lainnya. Hal ini didukung dari penelitian Xu (2021) yang mengatakan bahwa sebagai ungkapan syukur kepada orang tua, anak-anak memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan orang tua. Selain itu, *filial piety* juga berhubungan dengan rasa bersalah. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya bakti kepada orang tua diikuti dengan rasa bersalah. Penelitian Gonyea *et al.* (2008) tentang anak perempuan yang merawat orang tua menjelaskan secara teoritis bahwa merawat orang tua akan memunculkan rasa bersalah yang terkait erat dengan makna "anak yang baik" serta menilai dan memaknai performansi perawatan yang lebih bersifat personal daripada objektif. Hal ini juga tidak lepas dari sistem sosial dan nilai budaya yang melekat.

Secara parsial, hasil menunjukkan bahwa rasa bersalah tidak berkontribusi signifikan terhadap kepuasan hidup. Hal ini dapat dilihat dari adanya peran yang berbeda-beda pada kehidupan generasi *sandwich*. Rasa bersalah cenderung terjadi karena sebuah situasi tertentu (Malti, 2016). Sementara itu, kepuasan hidup adalah evaluasi menyeluruh tentang kehidupan seseorang (Pavot & Diener, 2008). Melihat peran ganda pada generasi *sandwich*, mengurus keluarga bukanlah satu-satunya peran yang dijalankan sehingga individu bisa merasakan rasa bersalah, tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap penilaian keseluruhan tentang kepuasan hidupnya. Kehidupan generasi *sandwich* juga terbagi dalam beberapa peran seperti merawat keluarganya sendiri, kehidupan pekerjaan, kehidupan sosial bersama teman, dan lain sebagainya yang bisa pula berkontribusi pada kepuasan hidup.

Lebih lanjut, selain rasa bersalah, *filial responsibility* juga tidak berkontribusi terhadap kepuasan hidup. Sebagai seorang pemeluk agama, *filial responsibility* merupakan demonstrasi dari ajaran agama, yaitu sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (Setiyani & Windsor, 2019). Meninjau dari sudut pandang hukum agama, tidak memenuhi tugas untuk melakukan *filial responsibility* dengan baik memunculkan pergumulan batin tentang pemenuhan tanggung jawab kepada Tuhan. Pergumulan batin ini mengacu pada rasa bersalah atau keraguan yang timbul akibat kesalahan yang dilakukan sendiri terhadap Tuhan. Pada saat yang sama, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu yang mengalami rasa takut/bersalah dan emosi negatif terhadap Tuhan atau komunitas agama berisiko memiliki harga diri yang rendah, yang dapat menyebabkan mereka memiliki kepuasan hidup yang rendah pula (Szcześniak & Timoszyk-Tomczak, 2020).

Ditinjau dari gambaran finansial partisipan, rata-rata pendapatan bulanan berada dikisaran satu juta hingga lima juta rupiah. Secara teoritis, memberikan bantuan finansial dapat dianggap sebagai bentuk bakti dan tanggung jawab kepada orang tua seperti yang dijelaskan oleh Yeoh dan Huang (2014), bahwa bagi anak-anak dewasa ini, memiliki penghasilan yang rendah dianggap tidak bermoral karena akan membatasi peran dalam membantu finansial. Akan tetapi, pendapat berbeda dari hasil penelitian LooSee dan Jee Yoong (2013) menegaskan bahwa besar pendapatan tidak menentukan pemberian bantuan finansial kepada orang tua, yang mana anak dengan pendapatan yang lebih tinggi juga belum tentu

memberikan lebih banyak dukungan finansial kepada orang tua. Hal ini akan kembali pada kondisi finansial orang tua yang menentukan diperlukan atau tidaknya bantuan finansial. Dinamika beban berbakti kepada orang tua bagi individu dengan latar belakang keluarga yang memiliki pendapatan tinggi mungkin akan berbeda dengan individu yang berasal dari keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah.

Secara detil, penelitian ini belum melakukan eksplorasi terkait dinamika pendapatan yang menjadi salah satu bentuk bantuan terbanyak yang diberikan generasi *sandwich* kepada orang tua. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan eksplorasi lebih mendalam terkait hal ini. Adapun keterbatasan lain dalam penelitian ini, yaitu peneliti tidak mengontrol jangka waktu pemberian bantuan generasi *sandwich*, sehingga sulit untuk memetakan hasil berdasarkan durasi menjadi seorang *family caregiver* yang mungkin akan berpengaruh pada beban pengasuhan dan kepuasan hidup generasi *sandwich*. Kedua hal ini bisa memberikan hasil akhir yang berbeda apabila dieksplor lebih dalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran ganda yang diemban oleh generasi *sandwich* memicu berbagai dampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama, *filial piety*, *filial responsibility*, dan rasa bersalah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kepuasan hidup. Namun, berdasarkan hasil uji regresi parsial, hanya *filial piety* yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup. Temuan ini mengindikasikan bahwa *filial piety* memengaruhi kepuasan hidup individu generasi *sandwich* di Indonesia. Hal ini disebabkan karena bakti kepada orang tua dipandang sebagai tindakan sukarela yang dilakukan dengan tulus dan tanpa paksaan. Selain itu, nilai budaya dan agama yang melekat dalam masyarakat Indonesia menjadikan *filial piety* dianggap sebagai kewajiban seorang anak dalam membalas budi kepada orang tua.

Dalam menjalankan peran ganda sebagai generasi *sandwich* yang harus menghidupi keluarganya sendiri dan orang tua, individu generasi *sandwich* disarankan memberikan bantuan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Misalnya, memberikan bantuan fisik atau emosional ketika tidak dapat memberikan bantuan finansial. Untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul akibat peran ganda, individu generasi *sandwich* perlu lebih

bijaksana dalam manajemen waktu agar dapat membagi waktu dengan baik antara diri sendiri, keluarga, orang tua, dan pekerjaan. Berkomunikasi dengan keluarga besar untuk membagi tugas dalam merawat orang tua sangat disarankan guna meringankan beban peran ganda yang diemban. Perhatian terhadap warga lanjut usia juga menjadi bagian penting dalam tugas pemerintah. Kerja sama antara pemerintah, organisasi, atau institusi lainnya diperlukan untuk merancang program bantuan bagi warga lanjut usia. Mengingat keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor tingkat pendapatan partisipan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai bakti dan tanggung jawab kepada orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan bantuan dana penelitian internal UPH dengan nomor P-79-FPsi/VII/2023, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, R. P. (2021). Kepuasan hidup: Tinjauan dari kondisi keuangan dan gaya penggunaan uang. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(1), 40–51. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.40>
- Ananda, R., & Firdaus. (2018). Perawatan anak terhadap orang tua lanjut usia (relasi anak dengan orang tua di Gampong Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 140–153. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/7377/3509>
- Andrade, C. (2021). The inconvenient truth about convenience and purposive samples. *Indian journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88. <https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022a). *Statistik Indonesia 2022*. Diakses pada 21 Oktober 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022b). *Statistik Pemuda Indonesia 2022*. Diakses pada 21 Oktober 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/1>

- 2/27/6791d20b0b4cadae9de70a4d/statistik-pemuda-indonesia-2022.html
- Boyczuk, A. M., & Fletcher, P. C. (2016). The ebbs and flows: Stresses of sandwich generation caregivers. *Journal of Adult Development*, 23, 51–61. <https://doi.org/10.1007/s10804-015-9221-6>
- Burke, R. J. (2017). The sandwich generation: Individual, family, organizational and societal challenges and opportunities In R. J. Burke & L. M. Calvano (Eds.), *The Sandwich Generation* (pp. 3-39). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781785364969.00007>
- Caldeira, R. D. B., Neri, A. L., Batistoni, S. S. T., & Cachioni, M. (2017). Variables associated with the life satisfaction of elderly caregivers of chronically ill and dependent elderly relatives. *Revista Brasileira de Geriatria e Gerontologia*, 20, 502–515. <https://doi.org/10.1590/1981-22562017020.160177>
- Chappell, N. L., & Funk, L. (2012). Filial responsibility: Does it matter for care-giving behaviours?. *Ageing & Society*, 32(7), 1128–1146. <https://doi.org/10.1017/S0144686X11000821>
- Cahayani, O. I., Puspitawati, H., & Yuliati, L. N. (2024). Pertukatan barang-jasa, kualitas hubungan keluarga, dan kualitas hidup keluarga sandwich. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.1>
- Chen, W. W. (2014). The relationship between perceived parenting style, filial piety, and life satisfaction in Hong Kong. *Journal of Family Psychology*, 28(3), 308–314. <https://doi.org/10.1037/a0036819>
- Dahlrup, B., Ekström, H., Nordell, E., & Elmståhl, S. (2015). Coping as a caregiver: A question of strain and its consequences on life satisfaction and health-related quality of life. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 61(2), 261–270. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2015.06.007>
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Donorfio, L. K. M., & Kellett, K. (2006). Filial responsibility and transitions involved: A qualitative exploration of caregiving daughters and frail mothers. *Journal of Adult Development*, 13(3-4), 158–167. <https://doi.org/10.1007/s10804-007-9025-4>
- Fauziana, R., Sambasivam, R., Vaingankar, J. A., Abdin, E., Ong, H. L., Tan, M. E., Chong, S. A., & Subramaniam, M. (2018). Positive caregiving characteristics as a mediator of caregiving burden and satisfaction with life in caregivers of older adults. *Journal of Geriatric Psychiatry and Neurology*, 31(6), 329–335. <https://doi.org/10.1177/0891988718802111>
- Funk, L. M., Chappell, N. L., & Liu, G. (2011). Associations between filial responsibility and caregiver well-being. *Research on Aging*, 35(1), 78–95. <https://doi.org/10.1177/0164027511422450>
- Gonyea, J. G., Paris, R., & de Saxe Zerden, L. (2008). Adult daughters and aging mothers: The role of guilt in the experience of caregiver burden. *Ageing and Mental Health*, 12(5), 559–567. <https://doi.org/10.1080/13607860802343027>
- Ha, T., Różycka-Tran, J., Jurek, P., Thu, T., & Hao, L. (2020). Vietnamese version of the dual filial piety scale: Preliminary validation in a student sample. *Health Psychology Report*, 8(3), 263–272. <https://doi.org/10.5114/hpr.2020.95409>
- Harsiwi, Th. A. M. (2021, February 11). Opini: Sandwich generation di balik angka sensus penduduk. *Harian Jogja*. <https://opini.harianjogja.com/read/2021/02/11/543/1063339/opini-sandwich-generation-di-balik-angka-sensus-penduduk>
- Hasiolan, B., Lamirin, L., & Lisniasari, L. (2021). Pengaruh keaktifan sekolah minggu Buddha terhadap bhakti anak kepada orangtua di Vihara Buddha Avalokitesvara. *Jurnal Manjusri*, 1(1).
- He, L., & van Heugten, K. (2020). Chinese migrant workers' care experiences: A model of the mediating roles of filial piety. *Qualitative Health Research*, 30(11), 1749–1761. <https://doi.org/10.1177/1049732320925420>
- Herawati, T., Zubairi, B. K., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>

- Hidayat, V. (2019). Kebermaknaan hidup pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1491>
- Himawan, K. K., Underwood, M., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2021). Being single when marriage is the norm: Internet use and the well-being of never-married adults in Indonesia. *Current Psychology*, 41(12), 8850–8861. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01367-6>
- Holroyd, E. (2001). Hong Kong Chinese daughters' intergenerational caregiving obligations: A cultural model approach. *Social Science & Medicine*, 53(9), 1125–1134. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(00\)00406-8](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(00)00406-8)
- Indonesiabaik. (2023). Mayoritas pemuda di Indonesia menikah muda. *Indonesiabaik.id*. <https://indonesiabaik.id/infografis/mayoritas-pemuda-di-indonesia-menikah-muda>
- Kaparang, G. J., & Himawan, K. K. (2022). Isolasi atau integrasi sosial: Peran kualitas pertemanan dalam menunjang kepuasan hidup dewasa muda lajang di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 131–146. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.71463>
- Khairunnisa, I., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara caregiver burden dengan subjective well-being pada ibu generasi sandwich. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i2.383>
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi sandwich: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Kuperminc, G. P., Wilkins, N. J., Jurkovic, G. J., & Perilla, J. L. (2013). Filial responsibility, perceived fairness, and psychological functioning of Latino youth from immigrant families. *Journal of Family Psychology*, 27(2), 173–182. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0031880>
- Kusnandar, C. (2017). Sepuluh perintah Tuhan bagian kedua: Kasih terhadap manusia dalam tinjauan etika kristen. *Jurnal ilmiah Methonomi*, 3(2), 73–82. <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/methonomi/article/view/1004>
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi sandwich: Beban perawatan dan dukungan sosial pada wanita bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 109–120. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>
- Liu, H., Feng, Z., Jiang, Q., & Feldman, M. W. (2020a). Family structure and competing demands from aging parents and adult children among middle-aged people in China. *Journal of Family Issues*, 41(2), 235–261. <https://doi.org/10.1177/0192513X19873358>
- Liu, Z., Heffernan, C., & Tan, J. (2020b). Caregiver burden: A concept analysis. *International journal of nursing sciences*, 7(4), 438–445. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.07.012>
- LooSee, B. E. H., & Jee Yoong, F. O. L. K. (2013). A study of filial piety practice in Malaysia: Relationship between financial well-being and filial piety. *African Journal of Business Management*, 7(38), 3895–3902. <https://doi.org/10.5897/AJBM10.424>
- Lum, T. Y., Yan, E. C., Ho, A. H., Shum, M. H., Wong, G. H., Lau, M. M., & Wang, J. (2016). Measuring filial piety in the 21st century: Development, factor structure, and reliability of the 10-item contemporary filial piety scale. *Journal of Applied Gerontology*, 35(11), 1235–1247. <https://doi.org/10.1177/0733464815570664>
- Maliňáková, K., Černá, A., Furstová, J., Čermák, I., Trnka, R., & Tavel, P. (2019). Psychometric analysis of the guilt and shame experience scale (GSES). *Ceskoslovenska Psychologie*, 63(2), 177–192.
- Malti, T. (2016). Toward an integrated clinical-developmental model of guilt. *Developmental Review*, 39, 16–36. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.11.001>
- Marini, L. (2022). Generasi sandwich: Permasalahan, tantangan, dan solusinya. In H. Nur & N. Daulay (Eds.), *Dinamika karier dan pernikahan pada perkembangan masa dewasa* (pp. 183–196). Bintang Semesta Media.
- Miller, D. A. (1981). The “sandwich” generation: Adult children of the aging. *Social Work*, 26(5), 419–423. <http://www.jstor.org/stable/23712207>
- Mocellin, D., Aires, M., Fuhrmann, A. C., Pizzol, F. L. F. D., & Paskulin, L. M. G. (2019). Filial responsibility: What are the attitudes of adult child caregivers on the institutionalization of aged parents?.

- Revista Gaúcha de Enfermagem*, 40. <https://doi.org/10.1590/1983-1447.2019.20180377>
- Muhdina, D., & Taufik, M. (2020). Ajaran persaudaraan dalam agama Khonghucu dan implementasinya di Kota Makassar. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 7(01), 22–49. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/21437>
- Pan, Y., Chen, R., & Yang, D. (2022). The relationship between filial piety and caregiver burden among adult children: A systematic review and meta-analysis. *Geriatric Nursing*, 43, 113–123. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2021.10.024>
- Pavot, W., & Diener, E. (2008). The satisfaction with life scale and the emerging construct of life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 3(2), 137–152. <https://doi.org/10.1080/17439760701756946>
- Rahmalia, D. (2018). Makna hidup pada wanita dewasa madya yang belum menikah. *Jurnal Kognisi*, 3(1), 29–44. <http://doi.org/10.22303/kognisi.3.1.2018.23-32>
- Sari, E. N. M. (2019). Hubungan antara emotion focused coping dan kepuasan hidup pada mahasiswa. *Cognicia*, 7(1), 95–111. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8116>
- Schröder-Butterfill, E., & Fithry, T. S. (2014). Care dependence in old age: Preferences, practices and implications in two Indonesian communities. *Ageing & Society*, 34(3), 361–387. <https://doi.org/10.1017/S0144686X12001006>
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261–264. <https://doi.org/10.4103/0019-5154.182410>
- Setiyani, R., & Windsor, C. (2019). Filial piety: From the perspective of Indonesian young adults. *Nurse Media Journal*, 9(1), 46–57. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i1.21170>
- Supriatna, A., Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Parhan, M., & Fitria, A. H. N. (2022). Explaining sandwich generation phenomena in the modernity dimension. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 6(1), 101–111. <https://doi.org/10.19109/jssp.v6i1.11547>
- Surjadi, S., Panggabean, H., & Marta, R. F. (2022). Challenges of the sandwich generation: Stress and coping strategy of the multigenerational care. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 262–274. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.19433>
- Suryani, N. M. Y., Suarna, I. N., & Sujana, I. M. P. (2020). Hak alimentasi anak terhadap orang tua dalam perspektif hukum positif dan hukum Hindu. *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 3(2), 91–103. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WK/article/view/282/157>
- Syufa'at, S., Zaidi, S. M. S., & Mutholaah, M. (2023). Sandwich generation in contemporary Indonesia: Determining responsibility in caring for elderly under Islamic law and positive law. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 17(2), 167–182. <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>
- Szcześniak, M., & Timoszyk-Tomczak, C. (2020). Religious struggle and life satisfaction among adult Christians: Self-esteem as a mediator. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2833–2856. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01082-9>
- Tangney, J. P., Stuewig, J., & Martinez, A. G. (2014). Two faces of shame: The roles of shame and guilt in predicting recidivism. *Psychological Science*, 25(3), 799–805. <https://doi.org/10.1177/0956797613508790>
- Umaternate, A. R., Fathimah, S., Hasrin, A., & Sidik, S. (2022). Memahami kearifan lokal masyarakat Minahasa sebagai upaya membangun harmonisasi kehidupan sosial masyarakat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1). <http://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2876>
- van der Pas, S., van Tilburg, T., & Knipscheer, K. C. (2005). Measuring older adults' filial responsibility expectations: Exploring the application of a vignette technique and an item scale. *Educational and Psychological Measurement*, 65(6), 1026–1045. <https://doi.org/10.1177/0013164405278559>
- Waney, M. W., Heydemans, E., & Ruindungan, M. (2023). Children's caregiving to elderly parents based on baserap culture in christian families of toulour sub-ethnicity in Minahasa. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 6(3), 9–22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8262536>

- Xu, H. (2021). What should adult children do for their parents?. *Nursing Ethics*, 28(3), 346–357.
<https://doi.org/10.1177/0969733020921497>
- Yeoh, B. S., & Huang, S. (2014). Singapore's changing demography, the eldercare predicament and transnational 'care' migration. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 2(2), 247–269.
<https://doi.org/10.1017/trn.2014.6>